

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Peneliti meneliti fenomena *body shaming* untuk mengetahui bagaimana masyarakat melihat dan merespon *body shaming*. Peneliti juga ingin mengetahui apa yang menyebabkan *body shaming* dan akibatnya. Sebenarnya, *body shaming* sudah ada sejak lama, tetapi istilah "*body shaming*" baru populer dengan kemajuan teknologi. Saat ini, kemajuan teknologi semakin membuat mendapatkan informasi lebih mudah melalui berbagai media, seperti telepon pintar dan televisi, hal ini juga mempengaruhi banyak nilai yang biasanya mempengaruhi persepsi orang tentang hal-hal tertentu, seperti standarisasi tipe tubuh ideal bagi pria dan wanita.

Penampilan ideal sangat penting, khususnya bagi wanita. Faktanya, wanita dari berbagai negara selalu memiliki standar kecantikannya sendiri. Misalnya, standar kecantikan wanita di Mesir kuno adalah bertubuh ramping dan berbahu sempit, sementara standar kecantikan Dinasti Han adalah tubuh lurus dan kulit putih, kulit ramping dan putih seperti wanita kecil dan besar. Pria Italia Renaisans dengan kulit putih, bokong besar, rambut ikal, dan pergelangan kaki atau buah dada besar. Para wanita bahkan rela melakukan berbagai upacara pada masa itu kecantikan dalam konteks sosial demi mencapai standar kecantikan tersebut. Terkadang, kata tubuh kerap berkaitan dengan wanita. Shilling (Christiani, 2015) mengemukakan adanya bias gender dalam body image sehingga menyebabkan perempuan lebih mementingkan body image ideal dibandingkan pria.

Susan Bordo melihat banyak karya seni, seperti puisi tentang perempuan dan novel barat, yang membahas tubuh, seperti bentuk, bagian, dan gerak. Bordo menjelaskan dalam artikelnya "Perempuan sebagai Tubuh" bahwa kata "tubuh" diasosiasikan dengan perempuan, maka perempuan dikondisikan untuk lebih memperhatikan tubuhnya dibandingkan laki-laki, termasuk gambaran badan ideal yang harus dicapainya, serta korban ideal. citra tubuh, yang seringkali tidak realistis (Gough, 2003).

Berdasarkan hasil survei Zap Beauty Index tahun 2020 dari Zap Clinic, sekitar 40,7% wanita Indonesia pernah mengalami perundungan karena dianggap terlalu egois.

Hingga 36,4% wanita pernah merasa malu karena kulitnya rentan berjerawat. Sebanyak 28,1% orang mengalami *body shaming* karena kelebihan berat badan; Generasi X dan Y juga lebih sering mengalaminya, dan 42,6% dari Generasi Z memiliki kulit yang rentan terhadap jerawat. *Bullying* terjadi karena perempuan Indonesia pada umumnya memiliki standar kecantikan yang tinggi sehingga sulit menghindari *body shaming*.

Berdasarkan data terakhir, 62,2% atau lebih dari separuh perempuan Indonesia mengaku pernah menjadi korban *body shaming* dalam hidupnya. Tidak seorang pun harus mengalami *body shaming*, namun sayangnya banyak orang yang memikirkan standar kecantikan, dan jika seorang wanita tidak memenuhi standar tersebut, dia akan menghadapi penilaian yang keras terhadap penampilannya. Salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah ukuran dan bentuk tubuh.

Ketidakpuasan tubuh adalah ketika seseorang menganggap tubuh dan bentuknya tidak sesuai dengan apa yang dianggap sebagai tubuh dan bentuk ideal mereka. Menurut penelitian Levine dan Smolak dalam (Maulida, 2020), wanita remaja dan dewasa awal merasa tidak enak dengan tubuhnya ketika melihat foto model kurus, berkulit putih, dan tinggi. Keadaan ini dapat menimbulkan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh sendiri, suasana hati yang buruk, dan mempengaruhi persepsi terhadap pesona diri sehingga berujung pada menurunnya rasa percaya diri dan perasaan tidak memiliki bentuk tubuh ideal. Salah satu faktor penyebab *body shaming* adalah kurangnya kesadaran bahwa *body shaming* adalah salah dan dapat dikriminalisasi jika ada pengaduan dari korban *body shaming* (Mutmainnah, 2020).

Orang Indonesia selalu dikaitkan dengan Westernisasi sempurna, yaitu kulit putih, tinggi, dan langsing, tetapi orang Indonesia yang pendek, berkulit hitam, dan besar dianggap sebagai ciri yang tidak disukai. Masyarakat menganggap *body shaming* adalah hal yang wajar, sama halnya dengan kritik terhadap tubuh dan candaan, namun karena merupakan perbuatan buruk maka tergolong dalam kategori perundungan verbal (Andini, 2019).

Citra tubuh ideal pria dan wanita bisa menjadi sumber rasa malu karena adanya tanda-tanda standarisasi yang juga dapat mempengaruhi harga diri (Nasution, 2020). Timbulnya penilaian di kalangan remaja yaitu standar tubuh masa kini yang mengutamakan penampilan dan bentuk tubuh ideal, menurunkan rasa percaya diri

remaja dan menyebabkan mereka selalu menilai diri sendiri dari perspektif orang lain yaitu temannya (Ifdil, 2017).

Pada masa remaja, banyak masalah yang harus dihadapi seseorang, salah satunya adalah ketidakpuasan dan kekhawatiran tentang kesehatan seseorang, yang seringkali tidak memenuhi standar fisik yang diharapkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa jika seseorang tidak puas dengan bentuk tubuhnya, mereka akan mengubah bentuk tubuh mereka untuk tampak lebih menarik. Remaja dapat dipengaruhi oleh tekanan, harapan, dan ajakan yang berasal dari lingkungan sosial dan media sosial. Hal ini dapat membuat mereka berpikir bahwa mereka harus menjadi seperti yang diinginkan masyarakat daripada menjadi diri mereka sendiri (Indryawati, 2019).

Sampai saat ini belum diketahui secara jelas kapan tindakan *body shaming* pertama kali dimulai, namun *body shaming* juga bermula dari budaya opresif atau bisa juga disebut dengan budaya bullying yang ada di kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya itu saja diikuti melalui intervensi media, menetapkan standar kecantikan. Menurut Farrell (Brodsky, 2016), awal mula *body shaming* terjadi pada awal tahun 1900-an ketika kartu pos bergambar “wanita gemuk” muncul di Amerika Serikat, dan banyak orang membeli kartu pos tersebut hanya untuk mengejek mereka.

Body shaming dapat didefinisikan sebagai ungkapan atau tindakan mengejek atau bahkan mengkritik secara negatif penampilan seseorang. Ini juga dikenal sebagai "kemiripan tubuh" dan didefinisikan sebagai reaksi seseorang yang mengkritik bentuk tubuh orang lain yang dianggap tidak ideal atau biasa (Auhan, 2020). Selain itu, *body shaming* juga merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang mengejek penampilan atau kondisi fisik seseorang (Belast, 2021).

Salah satu keluhan tentang penampilan fisik adalah terlalu gemuk atau terlalu kurus. Obesitas mengganggu kesehatan fisik dan mental. Jika seseorang tidak puas dengan bentuk tubuhnya, mereka mungkin mulai membandingkannya dengan orang lain, yang dapat menyebabkan perasaan malu terhadap tubuh mereka sendiri, atau *body shaming*. Remaja sering menjadi korban *body shaming*, yang kadang-kadang dianggap sebagai lelucon. Misalnya, orang gemuk disebut sebagai "hewan" besar (misalnya, gajah atau beruang), dan orang yang kurus disebut sebagai "teriplek" atau "papan"

karena mereka tidak memiliki bentuk tubuh yang lekuk. *Body shaming*, yang dapat digolongkan sebagai perundungan, adalah salah satu bentuk kekerasan verbal (Sakinah, 2018).

Namun seiring berjalannya waktu, pria mulai lebih memperhatikan penampilannya. Perubahan ini disebabkan oleh tekanan lingkungan untuk menjadi atletis, bertubuh maskulin, berotot, serta membuktikan kekuatan dan kejantanan. Hasilnya, pria fokus pada penampilan dan mengembangkan citra tubuh yang positif (Frangky, 2012).

Di sebagian besar negara, terutama negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia, standar bentuk tubuh ideal adalah keseimbangan yang harmonis antara berat badan dan tinggi badan. Bentuk tubuh ideal pria adalah langsing, berotot, kuat dan sehat (Widiasti, 2016). Misalnya, model runway yang tinggi dan langsing serta kontestan kontes kecantikan ditampilkan terutama di televisi, media cetak, dan iklan elektronik, biasanya menampilkan pria atletis, berotot, serta wanita langsing dan berkulit putih.

Banyak perusahaan sekarang menggunakan orang-orang ini dalam periklanan mereka. Sosok yang menarik dan seimbang menjadi salah satu kriteria calon pegawai. Yang dimaksud dengan situasi ini adalah baik laki-laki maupun perempuan berusaha mencapai cita-cita sesuai sistem gender, dimana tinggi dan kurus itu indah (Frangky, 2012) Ini adalah standar ideal yang membentuk cara orang berpikir, terutama remaja. Persepsi seseorang terhadap dirinya di mata orang lain dan cara orang-orang di sekitarnya melihatnya dikenal sebagai *body image* (Sa'diyah, 2015).

Seperti yang dinyatakan oleh Cash dan Prizinsky (2002), pengalaman interpersonal, sosialisasi budaya, sifat, dan kepribadian adalah faktor-faktor yang membentuk citra tubuh. Orang-orang dengan harga diri yang positif juga akan melihat tubuh mereka dengan cara yang positif, sementara orang-orang dengan harga diri yang negatif juga cenderung memiliki citra diri yang lebih negatif. Penerimaan diri seseorang terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh *body image* mereka; penerimaan diri yang lebih baik sebanding dengan *body image* yang lebih baik. Namun, ketika standar dan evaluasi sulit dicapai, ketidakpuasan terhadap keadaan orang tersebut dapat muncul (Hasmalawati, 2017).

Pola pikir ini dapat menyebabkan persepsi tubuh negatif jika Anda tidak memiliki tubuh yang Anda inginkan (Sa'diyah, 2015). Citra tubuh membuat kita merasa malu terhadap tubuh kita karena memungkinkan kita membandingkan kondisi kita dengan orang lain. Salah satu bentuk evaluasi pribadi terhadap tubuh sendiri adalah *body shaming*, yang sering disebut sebagai "*body shaming*." Ini karena ada perbedaan antara persepsi kita tentang tipe tubuh ideal atau tipe tubuh kita sendiri dan persepsi orang lain tentang kita (Damanik, 2018).

Meskipun demikian, teman sebaya saat ini sering menjadi sasaran ejekan individu dalam kelompok secara langsung (Widiasti, 2016). "*Body shaming*" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penghinaan terhadap bentuk fisik seseorang karena tidak memenuhi standar. Dengan cara yang sama, orang gemuk sering disebut sebagai "hewan" besar, seperti gajah atau kerbau, dan orang kurus disebut sebagai "papan" karena mereka tidak memiliki tubuh yang lebar.

Memalukan tubuh dianggap sebagai pelecehan verbal dan dapat dikategorikan sebagai penindasan, meskipun dimaksudkan sebagai lelucon. Baik di dunia nyata maupun di internet, *body shaming* sangat umum melalui media sosial, terutama Instagram, yang berfokus pada berbagi foto dengan penggunaanya dan bergabung dengan komunitas dengan berbagai status sosial. Bahkan selebriti harus menghadapi *body shaming*. Misalnya, Prily Latuconcina dianggap terlalu gemuk untuk ukurannya sebagai figur publik, dan Gigi Hadid, model terkenal, juga dikritik karena dianggap terlalu kurus. Ini menunjukkan bahwa setiap tipe tubuh selalu memiliki kekurangan di mata orang lain, dan orang yang merasa mereka memiliki kekurangan secara sengaja atau tidak sengaja memermalukan mereka.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai masalah ini berkonsentrasi pada gambar tubuh yang berhubungan dengan bentuk tubuh (Hasmalawati, 2017). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Chairiah, 2012) yang menyelidiki hubungan antara gambar tubuh remaja perempuan dan kebiasaan makan mereka menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung mengikuti pola makan yang sehat untuk berkembang menjadi individu yang ideal. Semakin teratur dia makan, semakin positif tubuhnya (ideal).

Gambaran tubuh memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan diri, menurut (Hasmalawati, 2017). Dengan kata lain, semakin baik gambaran tubuh seseorang, semakin besar penerimaan dirinya. Studi (Vialini, 2014) juga membahas karakteristik bentuk tubuh, tetapi fokusnya adalah bentuk tubuh ideal orang yang obesitas. Hasilnya menunjukkan bahwa tubuh yang ideal adalah yang dapat menikmati dirinya apa pun ukurannya.

Body shaming terkait dengan citra tubuh. Studi (Damanik, 2018) melihat bagaimana perempuan yang terkena *body shaming* berperilaku secara psikologis saat mereka dewasa awal dan menemukan bahwa perempuan yang terkena *body shaming* lebih memperhatikan tubuh mereka. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan dan rasa malu yang lebih besar. Kita mungkin mengalami rasa malu pada tubuh kita untuk meringankan rasa malu kita. Ini karena citra tubuh seseorang terkait dengan perasaan, persepsi, dan pemikiran mereka tentang tubuh mereka. Secara umum, evaluasi daya tarik fisik, estimasi ukuran, dan perasaan tentang bentuk dan ukuran tubuh digunakan untuk menentukan citra tubuh (Grogan, 1999).

Berbeda dengan literatur sebelumnya, artikel ini tidak hanya membahas ukuran tubuh ideal. Karena *body shaming* mencakup hal-hal selain *skinny shaming*, yang berarti terlalu kurus, atau kelebihan berat badan, yang berarti terlalu besar. Ini mencakup semua aspek penampilan yang orang lain lihat, seperti warna kulit, tinggi, dan penampilan pria dan wanita. Menurut artikel ini, perspektif seseorang dipengaruhi oleh pandangan mereka sendiri, bukan masyarakat.

Gambar 1.1

Poster Film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*



(Sumber : *Google.com*)

Sebuah pertunjukan komedi dianggap berhasil dalam penelitian komunikasi jika penonton dapat memahami makna dari rangsangan komedi yang disampaikan dalam film. Tetapi beberapa adegan komedi melibatkan *body shaming*. Banyak penonton tidak menyadarinya. Misalnya, di episode pertama film komedi Indonesia "Warkop DKI *Reborn*: Jangkrik Boss! Part 1," *Chips* adalah salah satu dari tiga sahabat. Mereka bekerja sama untuk membantu polisi menyelesaikan masalah masyarakat yang berbeda tetapi ketiga orang itu memperburuk keadaan.

Boss Chips, yang diperankan oleh Ence Bagus, marah dengan tindakan ketiga rekannya dan meminta mereka untuk menyelesaikan perampokan tersebut. Dalam film tersebut, Abimana Aryasatya berperan sebagai Dono, Vino G. Bastian berperan sebagai Kasino, dan Tora Sudiro berperan sebagai Indro. Dalam salah satu adegan film, Dono digambarkan dengan mulutnya yang besar dan tubuh yang dipermalukan, yang sering menjadi bahan lelucon teman-temannya. Penonton mungkin tidak menyadari bahwa ada elemen *body shaming* dalam adegan tersebut.

Gambar 1.2

Potongan *Scene* Film Warkop DKI *Reborn*: Jangkrik Boss! Part 1



(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi secara lisan atau tulisan, seperti menggunakan kata-kata. Komunikasi lisan adalah percakapan yang terjadi baik secara tatap muka maupun melalui media, seperti berbicara di media sosial atau melalui telepon. Komunikasi tulisan berbeda dengan komunikasi melalui tulisan, yang dapat terjadi melalui berbagai sarana, seperti chat, surat, kartu pos, dan sebagainya (Yasmin, 2020).

Seperti yang kita lihat di beberapa cuplikan film Warkop DKI, menunjukkan bahwa seorang *Chips* yang bernama dono sedang berhenti di lampu merah, tidak lama kemudian datanglah seorang anak kecil penjual tissue yang sedang menawarkan barang dagangannya kepada dono. Akan tetapi di sela-sela pembicaraan mereka, anak kecil tersebut telah melakukan *body shaming* dalam bentuk verbal kepada dono, yakni dengan mengucapkan “*Meskipun giginya maju, abang ternyata lebih baik dibandingkan dia* “ ucap anak kecil penjual tissue tersebut.

Gambar 1.3

Potongan *Scene* Film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*



(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada potongan film yang kedua, terlihat jelas bahwa Kasino tengah melakukan *body shaming* secara non verbal kepada salah satu petugas chips yang berada di kantor kepolisian, dengan menarik kepala yang dikira helm dengan mengatakan (**Kasino**) : *buset, helm ada kepalanya.* (**Indro**) : *ini baru kepala ada helmnya.* (**Dono**) : *helm pakai helm.*

Tindakan tersebut merupakan simbol dari ketidak sengaja melanggar kesopanan terhadap individu lain. Akibatnya, *body shaming* dapat didefinisikan sebagai mengkritik atau berkomentar negatif tentang tubuh diri sendiri atau orang lain. Selain perempuan, laki-laki juga dapat terkena kritik dan komentar tentang *body shaming*. Salah satu bentuk penindasan adalah *body shaming*, tetapi banyak orang yang tidak menyadarinya. Banyak orang yang percaya bahwa *body shaming* hanyalah sebuah lelucon dan tidak merugikan orang lain. Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* masuk dalam 10 besar film Indonesia yang paling banyak ditonton dari tahun 2007 hingga 2020. Tidak diragukan lagi, orang Indonesia sangat senang menonton film

arahan Angie Ubara ini. Selain itu, kutipan dari film "Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*" meraih penghargaan dalam kategori film terlaris tahun 2017.

Namun, penonton tidak menyadari bahwa film tersebut mengandung elemen *body shaming* yang dikemas dalam komedi. Hal ini dapat memberikan kesan kepada pemirsa bahwa memperlakukan tubuh adalah hal yang baik. Bahkan mungkin ada orang yang meniru hal-hal buruk yang bisa saja terjadi, seperti mengkritik teman atau orang lain secara fisik. Mereka tidak percaya bahwa apa yang mereka katakan akan berdampak negatif pada orang yang dipermalukan. Itu karena mereka menganggapnya hanya lelucon dan tidak mempertimbangkan bagaimana dampaknya terhadap orang tersebut di kemudian hari.

I.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah : bagaimana Penggambaran *Body Shaming* dalam Film Warkop DKI *Reborn* ?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Penggambaran *Body Shaming* dalam Film Warkop DKI *Reborn*.

I.4. Batasan Masalah

Agar tidak terlalu jauh ke dalam pembahasan, peneliti menetapkan batasan - batasan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Membahas batasan masalah dan mempelajari batasan masalah terbukti lebih fokus.

1. **Objek** : Penggambaran *Body Shaming*
2. **Subjek** : Film Warkop DKI *Reborn*

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian mengenai Penggambaran *Body Shaming* dalam film Warkop DKI *Reborn* :

1.5.1. Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan wawasan bagi peneliti saat ini dan yang akan datang untuk pengembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya bidang semiotika untuk menganalisis makna film.

1.5.2. Praktis :

Diharapkan penelitian ini dapat membuka pemahaman dan pengetahuan tentang pesan moral film kepada masyarakat luas.